

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit memiliki peran penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan yaitu aspek biologis, sosial, dan psikologis yang secara signifikan dapat mempengaruhi hasil kesehatan, persepsi masyarakat, dan pengalaman individu (Jablonski, 2021). Salah satu bagian dari kulit yang berpengaruh terhadap aspek-aspek tersebut adalah pigmentasi kulit. Pigmentasi kulit bervariasi karena merupakan hasil adaptasi genetik tubuh terhadap lingkungan khususnya radiasi sinar ultraviolet, dengan melanin sebagai faktor utama yang menentukan warna kulit, tetapi secara historis perbedaan warna kulit telah menjadi dasar klasifikasi sosial yang disalahgunakan untuk mengkategorikan dan mendiskriminasi individu (Mosca & Morrone, 2023). Selain itu, gangguan pigmentasi seperti vitiligo menyebabkan adanya perbedaan warna kulit yang secara signifikan tidak hanya berdampak pada estetika tetapi psikologis individu juga (Böhm dkk., 2024). Oleh karena diperlukan perhatian lebih terhadap perbedaan warna kulit baik yang disebabkan oleh genetik maupun penyakit yang berdampak bukan hanya pada fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental.

Vitiligo adalah salah satu penyakit autoimun progresif yang merusak melanosit di kulit sehingga menimbulkan depigmentasi yang tidak merata pada kulit. Vitiligo merupakan kondisi yang terjadi ketika kulit kehilangan pigmen dan berubah menjadi putih (Thawabteh dkk., 2023). Vitiligo memiliki lesi makula amelanotik, tidak berskuama, berwarna putih seperti kapur, dan biasanya

asimtomatik. Bagian tubuh yang terkena vitiligo biasanya timbul pada kulit dan mukosa di seluruh tubuh seperti wajah, tangan, putting susu, umbilikus, dan genitalia (Yonathan, 2023). Timbulnya kondisi yang seringkali mempengaruhi wajah dan area tubuh lain ini mengganggu secara psikologis (Rodrigues dkk., 2017a). Prevalensi vitiligo pada populasi di seluruh dunia berkisar antara 0.5%-1%, dimana keseluruhan insidennya berkisar 1,59 per 10.000 orang-tahun yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara perempuan dan laki-laki, disamping itu anak-anak menunjukkan prevalensi yang lebih rendah (0.27%) dibandingkan orang dewasa (0.70%) (Haulrig dkk., 2024). Prevalensi vitiligo di Indonesia sendiri tidak dapat diperkirakan karena minimnya data epidemiologi dan banyaknya kasus yang tidak terdiagnosis namun salah satu Rumah Sakit di Bali yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara mengemukakan bahwa dari tahun 2023 -2024 terjadi peningkatan jumlah kasus dari 100 kasus pada tahun 2023 menjadi 122 kasus pada tahun 2024 (Ayu dkk., 2025).

Dari gambaran klinis yang di dapat, maka aspek psikologis dan emosional dari vitiligo semakin mendapat perhatian dikarenakan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis penderitanya, penyakit yang merusak kulit ini dapat dikelompokkan sebagai gangguan psikosomatis (Abdullahi dkk., 2021). Meskipun dikategorikan sebagai kondisi tanpa gejala yang jarang menyebabkan penyakit fisik yang serius, vitiligo dapat menyebabkan penderitaan psikologis yang signifikan bagi mereka yang mengalaminya. Mayoritas pasien mengalami pengucilan sosial, rasa malu, ketidaknyamanan, dan harga diri yang rendah. (Samela dkk., 2023).

Psikososial merujuk pada keterkaitan erat antara perubahan kondisi psikis seseorang dengan perubahan dalam interaksi sosialnya, yang mana berhubungan

dengan perubahan emosi dan kepribadian serta perubahan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain (Dylan, 2016). Psikososial dan kualitas hidup memiliki hubungan atau keterkaitan yang erat satu sama lain dimana faktor psikososial memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang (Gaspar dkk., 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO), kualitas hidup merupakan persepsi atau pandangan individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan yang sejalan dengan konteks budaya dan sistem nilai yang dianutnya dimana berkaitan dengan kesehatan fisik, sosial, dan psikologis. Vitiligo memberikan dampak psikososial serius terhadap kesehatan mental dan fisik penderitanya yang akhirnya berpengaruh juga terhadap kualitas hidup mereka (Sun dkk., 2020). Berbagai dampak psikologis diterima pasien seperti stigmatisasi sosial, selain itu respon terapi dan durasi yang cukup lama untuk repigmentasi meningkatkan dampak psikologis yang membuat pasien melakukan kamuflase dengan menyembunyikan atau menutupi lesi vitiligo untuk meningkatkan kepercayaan dirinya (Alhetheli, 2021). Peningkatan derajat keparahan penyakit ini juga telah meningkatkan dampak psikologis yang berpengaruh pada kualitas hidup mereka serta aktivitas sehari hari, dikatakan bahwa pasien dengan > 5% BSA menghasilkan skor kualitas hidup yang lebih buruk dan gangguan aktivitas yang lebih tinggi daripada pasien dengan BSA 0-5% (Rosmarin dkk., 2024) .

Tingkat keparahan vitiligo dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang. *Vitiligo Area Scoring Index* (VASI), skor penilaian kuantitatif parametrik yang dikembangkan oleh Hamzavi, dapat digunakan untuk mengukur tingkat keparahan vitiligo Hamzavi, dkk. (2004) berdasarkan persentase area tubuh yang terkena dan tingkat pigmentasinya untuk mengukur luas dan keparahan

vitiligo dengan menggunakan tangan atau jari sebagai satuan pengukuran anatomis untuk mengukur lus permukaan tubus (BSA) yang terkena dampak secara tepat (Bae dkk., 2022). *Vitiligo Disease Activity* (VIDA) merupakan instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dan menilai aktivitas penyakit vitiligo sehingga membantu dalam menentukan progresivitas penyakit, dimana semakin tinggi skor VIDA berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih buruk (Awal dkk., 2024). Sementara alat yang digunakan untuk mengevaluasi dampak psikososial yang ditimbulkan dari vitiligo adalah *Vitiligo Impact Scale-22* (VIS-22) yang mana mencakup 22 item terkait dengan kepercayaan diri, interaksi sosial, dan perasaan stigmatisasi yang bermanfaat untuk memahami bagaimana vitiligo mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Gupta & Ramam, 2022). Sebelumnya tidak terdapat alat ukur khusus untuk menilai kualitas hidup pasien vitiligo dan diukur dengan alat yang nonspesifik seperti *Dermatology Life Quality Index* (DLQI), namun semenjak diketahui bahwa vitiligo memberikan dampak yang lebih besar terhadap masalah psikologis yang mempengaruhi kualitas hidup maka telah terdapat alat ukur khusus yang dikembangkan untuk menilai kualitas hidup pasien vitiligo yaitu *Vitiligo Quality of Life* (Vitiqol).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa vitiligo memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aspek psikososial sehingga secara spesifik pula berpengaruh terhadap kualitas hidup, namun di Indonesia vitiligo masih dipandang sebagai kondisi kulit yang tidak lazim sehingga penelitian yang mengkaji keterkaitan aspek klinis dan psikososial vitiligo masih terbatas, belum ada yang meneliti terkait dengan derajat keparahan dan aktivitas penyakit terhadap dampak psikososial dan kualitas hidup vitiligo secara bersamaan. Selain itu, aktivitas

penyakit jarang dikaitkan dengan dampak psikologis dalam penelitian sebelumnya yang mana fase aktif penyakit memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi kepercayaan diri dan adaptasi pasien dibandingkan dengan lesi stabil. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dengan memberikan data lokal yang relevan terkait vitiligo. Masyarakat Indonesia merupakan negara religius dengan adat budaya yang masih kental yang sering menghubungkan suatu kejadian dengan keadaan mistis sehingga pemahaman masyarakat terkait dengan vitiligo masih kurang yang justru dapat memperparah tekanan psikologis dari penderitanya akibat stigma dan diskriminasi karena sering disalahartikan sebagai penyakit menular, kutukan, atau kurang menjaga kebersihan padahal tidak seperti itu adanya. Beberapa orang mungkin takut untuk melakukan kontak fisik karena takut tertular. Namun, di Indonesia masih sedikit data yang menjelaskan terkait sejauh mana derajat keparahan dan aktivitas penyakit mempengaruhi dimensi psikososial dan kualitas hidup pasien vitiligo. Tanpa pengetahuan yang menyeluruh tentang hubungan ini, pendekatan terapi sering kali hanya berfokus pada perbaikan lesi kulit dan mengabaikan kesejahteraan psikologis dan sosial pasien. Memasukkan masalah psikologis dan kualitas hidup ke dalam manajemen vitiligo dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat dalam pemilihan instrumen asesmen, baik untuk kepentingan klinis maupun penelitian lanjutan, sehingga penanganan vitiligo tidak hanya berfokus pada aspek medis semata melainkan memberikan perhatian yang seimbang terhadap kesejahteraan psikososial pasien, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil klinis dan kepuasan hidup pasien secara keseluruhan. Penelitian

ini diharapkan mampu memberikan gambaran lengkap mengenai vitiligo pada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pemahaman publik terkait kondisi tersebut dan membantu mengurangi stigma serta diskriminasi terhadap penderita. Apabila ditinjau dari kompleksitas dampak yang ditimbulkan oleh vitiligo terhadap psikososial dan kualitas hidup pasien, serta terbatasnya data lokal yang menghubungkan derajat keparahan dan aktivitas penyakit dengan psikososial dan kualitas hidup di Indonesia, maka diperlukan penelitian komprehensif untuk mengevaluasi hubungan tersebut secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan bermakna antara derajat keparahan klinis dan aktivitas penyakit berdasarkan karakteristik responden ?
2. Apakah terdapat perbedaan bermakna antara kualitas hidup dan dampak psikososial berdasarkan karakteristik responden ?
3. Apakah terdapat perbedaan bermakna antara kualitas hidup dan dampak psikososial berdasarkan derajat keparahan klinis dan aktivitas penyakit ?
4. Apakah terdapat hubungan antara derajat keparahan klinis dengan dampak psikososial pasien vitiligo?
5. Apakah terdapat hubungan antara derajat keparahan klinis dengan kualitas hidup pasien vitiligo berdasarkan pengukuran menggunakan *Vitiligo Quality of Life* (Vitiqol)?

6. Apakah terdapat hubungan antara derajat keparahan klinis dengan kualitas hidup pasien vitiligo berdasarkan pengukuran menggunakan *Dermatology Life Quality Index (DLQI)* ?
7. Apakah terdapat hubungan antara aktivitas penyakit dengan dampak psikososial ?
8. Apakah terdapat hubungan antara aktivitas penyakit dengan kualitas hidup pasien vitiligo berdasarkan pengukuran menggunakan *Vitiligo Quality of Life (Vitiqol)* ?
9. Apakah terdapat hubungan antara aktivitas penyakit dengan kualitas hidup pasien vitiligo berdasarkan pengukuran menggunakan *Dermatology Life Quality Index (DLQI)* ?
10. Apakah terdapat hubungan antara derajat keparahan klinis dengan kualitas hidup dan dampak psikososial setelah mengontrol aktivitas penyakit ?
11. Apakah terdapat hubungan antara aktivitas penyakit dengan kualitas hidup dan dampak psikososial setelah mengontrol derajat keparahan klinis ?
12. Apakah terdapat hubungan antara derajat keparahan klinis dengan kualitas hidup dan dampak psikososial berdasarkan pada stratifikasi aktivitas penyakit aktif dan stabil ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara derajat keparahan klinis dan aktivitas penyakit dengan dampak psikososial dan kualitas hidup pasien vitiligo di RSUD Kabupaten Buleleng.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perbedaan bermakna antara kualitas hidup dan dampak psikososial berdasarkan karakteristik responden.
2. Mengetahui perbedaan bermakna antara kualitas hidup dan dampak psikososial berdasarkan karakteristik responden
3. Mengetahui perbedaan bermakna antara kualitas hidup dan dampak psikososial berdasarkan derajat keparahan klinis dan aktivitas penyakit.
4. Mengetahui hubungan antara derajat keparahan klinis dengan dampak psikososial pasien vitiligo.
5. Mengetahui hubungan antara derajat keparahan klinis dengan kualitas hidup berdasarkan pengukuran menggunakan *Vitiligo Quality of Life* (Vitiqol) pada pasien vitiligo.
6. Mengetahui hubungan antara derajat keparahan klinis dengan kualitas hidup berdasarkan pengukuran menggunakan *Dermatology Life Quality Index* (DLQI) pada pasien vitiligo.
7. Mengetahui hubungan antara aktivitas penyakit dengan dampak psikososial pasien vitiligo.
8. Mengetahui hubungan antara aktivitas penyakit dengan kualitas hidup berdasarkan pengukuran menggunakan *Vitiligo Quality of Life* (Vitiqol) pada pasien vitiligo.
9. Mengetahui hubungan antara aktivitas penyakit dengan kualitas hidup berdasarkan pengukuran menggunakan *Dermatology Life Quality Index* (DLQI) pada pasien vitiligo.

10. Mengetahui hubungan antara derajat keparahan klinis dengan kualitas hidup dan dampak psikososial setelah mengontrol aktivitas penyakit.
11. Mengetahui hubungan antara aktivitas penyakit dengan kualitas hidup dan dampak psikososial setelah mengontrol derajat keparahan klinis.
12. Mengetahui hubungan antara derajat keparahan klinis dengan kualitas hidup dan dampak psikososial berdasarkan pada stratifikasi aktivitas penyakit aktif dan stabil.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang kesehatan serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Disamping itu, berguna untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Kedokteran

2. Bagi Institusi Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi seluruh sivitas akademika di Universitas Pendidikan Ganesha dalam melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan derajat keparahan klinis, aktivitas penyakit, dampak psikososial, dan kualitas hidup pasien vitiligo.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk tenaga medis terkait dengan pelayanan yang harus diberikan pada pasien vitiligo tidak hanya

mempertimbangkan aspek medis saja tetapi pendekatan psikososial untuk tatalaksana yang lebih efektif.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan antara derajat keparahan klinis dan aktivitas penyakit dengan dampak psikososial dan kualitas hidup vitiligo.

5. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah data dan penelitian dibidang kesehatan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang suatu program kebijakan kesehatan yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah referensi dalam penelitian terkait dengan pemahaman antara keparahan klinis vitiligo, dampak psikososial pasien, dan kualitas hidup pasien sebagai dasar untuk tatalaksana yang lebih efektif.

